

PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN

PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN

PEMBELAJARAN

pusat. Sementara itu, konsep desentralisasi pendidikan menekankan penyebaran kekuasaan di bidang pendidikan daerah-daerah. Daerahlah yang menetapkan kurikulum, ketenagaan, prasarana dan sarana serta peraturan-peraturan yang menjadi pendukungnya.¹

Oleh karena itu dalam era desentralisasi, akan terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum pada setiap satuan pendidikan di setiap sekolah, karena masing-masing mengembangkan kurikulum yang satu dan lainnya berbeda, tetapi semua sekolah pada akhirnya akan bermuara pada visi, misi dan tujuan yang sama yang diikat oleh Standar Nasional (SNP/PP.No.19 Tahun 2005).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Yang menjadi permasalahannya adalah apakah setiap satuan pendidikan, pengelola dan penyelenggara pendidikan serta guru dan kepala sekolah sudah menjadikan kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ?

Tulisan ini akan menyajikan beberapa pokok pikiran utama berkaitan dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu Deskripsi Kurikulum Tingkat Satuan

¹ Drs. Ali Imron, M.Pd, *Kebijakan Pendidikan Di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan*nya, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, Hlm. 119

Sistem pendidikan di Indonesia pada masa orde baru adalah Sentralisasi, tetapi sekarang berubah menjadi desentralisasi yaitu kebijakan pendidikan berpindah dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Pengertian sentralisasi dan desentralisasi menurut buku yang ditulis Drs.

Ali Imron, M.Pd adalah :

Konsep setralisasi menekankan pemusatan pengurusan pendidikan. Artinya, segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan diurus oleh organisasi pendidikan tingkat pusat. Kurikulum pendidikan, prasarana dan sarana pendidikan, ketenagaan pendidikan, serta peraturan-peraturan pendukungnya, semua ditetapkan oleh pemerintah pusat. Daerah, dengan demikian sekadar pelaksana terhadap keputusan-keputusan yang berasal dari

Pendidikan, Deskripsi pembelajaran dan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam kegiatan pembelajaran.

BAB II. LANDASAN TEORI

I. Deskripsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Mulyasa, “KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik”². Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.”³

² Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya, 2008, hlm. 8
³ *BNSP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, File : KTSP-Final-Senayan-B/20 Juni 2006, hlm. 5

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

2.1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar Nasional Pendidikan ini digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Dalam pengembangan kurikulum, untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah.

Pengembangan kurikulum untuk perguruan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Adapun kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

2.2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ketentuan dalam Peraturan pemerintah 19 tahun 2005 yang mengatur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional merupakan kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).”Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai pengikat kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan oleh setiap sekolah dan satuan pendidikan di berbagai wilayah dan daerah”⁴.

Dalam peraturan pemerintah tersebut dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi.

2.3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006

Dalam peraturan ini mengatur tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menegah yang selanjutnya disebut Standar Isi, mencakup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2.4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

Peraturan ini mengatur Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

2.5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006

Peraturan ini mengatur tentang pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.

3. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

3.1. Meningkatkan mutu pendidikan

⁴.Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, Hlm. 2

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberi wewenang kepada satuan pendidikan untuk mandiri dan mempunyai inisiatif dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu diperlukan guru yang berkualitas, yang mampu menganalisis, menafsirkan dan mengaktualisasikan pesan-pesan kurikulum ke dalam pribadi peserta didik. Selain itu perlu ditunjang pula oleh kepala sekolah yang profesional, demokratis dan transparan serta mampu memerankan dirinya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator bagi guru dan tenaga kependidikan sehingga membangun tim yang kuat untuk memajukan sekolah.

Jadi sekolah bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

3.2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan, perlu menjalin hubungan yang saling menguntungkan (mutualisme) antara sekolah dengan masyarakat. Hal ini penting, karena sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyesuaikan program yang relevan, menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan dukungan masyarakat dalam melakukan program tersebut. Mulyasa mengatakan bahwa :” masyarakat harus menjadi partner

sekolah dalam melaksanakan pembelajaran, karena kerja sama di antara keduanya sangat penting dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik”⁵. Ali Imron mengatakan : “Di Negara yang menjunjung tinggi demokrasi, diyakini bahwa pemerintahan dibuat dari, oleh dan untuk rakyat. Kebijaksanaan-kebijaksanaan negaranya, termasuk kebijaksanaan pendidikannya, sebagai bagian dari perangkat untuk menjalankan pemerintahan di Negara tersebut, juga berasal dari, oleh dan untuk rakyat. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam kebijaksanaan pendidikan bukanlah jargon baru lagi.”⁶

Hubungan mutualisme sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk komunikasi eksternal yang dilakukan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Hubungan mutualisme sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Hubungan mutualisme sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk saling membantu, serta mengisi dan menggalang bantuan keuangan, bangunan serta barang. Karena dalam pendidikan membutuhkan biaya yang banyak dan biaya yang ada di sekolah biasanya sangat terbatas, maka masyarakat yang mampu diharapkan menjadi penanggung jawab dan donatur yang memberikan dukungan dana demi kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah.

⁵*Ibid*, Hlm. 117

⁶ Ali Imron, *Op. Cit*, hlm. 79

Jadi dengan adanya keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum akan menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilaman dikontrol oleh masyarakat setempat.

3.3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan

- 4.1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
 - 4.2. Beragam dan Terpadu
 - 4.3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
 - 4.4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
 - 4.5. Menyeluruh dan berkesinambungan
 - 4.6. Belajar sepanjang hayat
 - 4.7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah
5. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 5.1. Pemberian otonomi luas Kepala Sekolah dan Satuan Pendidikan

Sekolah dan satuan Pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat.

5.2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.

Orang tua peserta didik dan masyarakat melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

5.3. Kepemimpinan yang demokratis dan Profesional

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing. Guru mempunyai jabatan profesional karena “mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.”⁷”Guru ... melaksanakan tugas kependidikan secara bertanggung jawab, mengembangkan diri secara terus

⁷ Soetipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, Hlm. 16

menerus sebagai tenaga yang professional...”⁸ Sehingga guru dan kepala sekolah bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik.

5.4. Tim-kerja yang kompak dan transparan

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Team yang kompak dalam pengembangan kurikulum akan sangat mempermudah dalam penyusunan komponen kurikulum. “Untuk mempermudah dalam penyusunan komponen kurikulum perlu dibentuk sebuah team, dimana team ini mengkoordinasikan dan mengakomodasikan berbagai kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam proses penyusunan.”⁹

6. Proses Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

6.1. Proses penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan perlu diawali dengan melakukan analisis konteks terhadap hal-hal sebagai berikut :

6.1.1 Analisis potensi, kekuatan dan kelemahan yang ada di sekolah dan satuan pendidikan.

Dalam menganalisis potensi yang ada di sekolah dan satuan pendidikan ini berkaitan dengan peserta didik, guru, kepala sekolah dan

⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grasindo, 2002, Hlm. 25

⁹ Bando.no.web.id/.../menyusun KTSP

tenaga administrasi, sarana dan prasarana, serta pembiayaan dan program-program yang ada di sekolah.

6.1.2. Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar.

Peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar adalah baik yang bersumber dari komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, serta sumber daya alam dan sosial budaya. Contoh untuk sub 6.1.1. dan 6.1.2. adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Analisis SWOT

Komponen yang dianalisis	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pendanaan	Dana yang ada telah dapat mencukupi operasional sekolah Biaya sekolah murah sehingga semua kalangan dapat menjangkau	Siswa membayar uang sekolah tidak rutin/terlambat	Masih ada komite sekolah yang memberi dukungan dana Menaikkan biaya sekolah 10 % setiap tahunnya	Fluktuasi nilai tukar rupiah di Indonesia tidak menentu dapat mengubah asumsi dalam realisasi anggaran

6.1.3. Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, bahan

kajian, mata pelajaran dan silabus pembelajaran. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/akademik. Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

6.2. Langkah-langkah dalam proses penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, adalah :

6.2.1. Menentukan fokus atau kompetensi dasar

6.2.2. Menentukan variabel atau indikator

6.2.3. Menentukan standar

6.3.4. Membandingkan standar dan kompetensi

6.3.5. Menentukan kesenjangan yang terjadi

6.3.6. Merencanakan target untuk mencapai standar

6.3.7. Merumuskan cara-cara dan program untuk mencapai target

Proses penyusunan kurikulum Tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah dan nara sumber. Kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, di bawah pengawasan dinas kabupaten/kota dan provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Mereka melakukan kegiatan mulai dari analisis konteks, school review dan benchmarking.

7. Mengembangkan Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

7.1. Visi dan Misi Satuan Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, visi adalah :”Kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan; wawasan; apa yang tampak di khayal; penglihatan; pengamatan.”¹⁰ Sedangkan pengertian misi adalah :”Urusan; keputusan sesuatu Negara ke Negara lain untuk melakukan suatu tugas.”¹¹ Dalam menetapkan visi dan misi satuan pendidikan, kepala sekolah harus memahami visi itu sendiri dan ia harus mengkomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen.

7.2. Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan

Dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, satuan pendidikan harus menyusun program peningkatan mutu yang mencakup tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai, untuk program jangka pendek maupun program jangka panjang. Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

7.3. Menyusun Kalender Pendidikan

Drs. Suryobroto mengatakan :

¹⁰ Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, CV.Widya Karya, 2005, Hlm. 63
¹¹ *Ibid*, Hlm. 324

Kalender pendidikan atau kalender akademik pada dasarnya adalah pengaturan waktu dan atau penjadwalan kegiatan sekolah baik kurikulum maupun ekstra kurikulum sera kegiatan penunjang lainnya selama satu tahun ajaran, dengan maksud agar tercapai penggunaan waktu sekolah secara optimal dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹²

Dalam menyusun kalender pendidikan, setiap satuan pendidikan harus menyusunnya sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi.¹³

Pengembang kurikulum dalam menyusun kalender pendidikan harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik dan meyesuakannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Dalam kalender tersebut harus dilihat berapa jam waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran, waktu libur dan lainnya.

Hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan system semester yaitu satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan yang terdiri atas 34 minggu. Berdasarkan jam efektif tersebut maka dapat diterapkan dan

¹² Drs. Suryobroto, *Tatalaksana Kurikulum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hlm. 31

¹³ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Yustisia, 2007, Hlm. 151

dikembangkan jumlah kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian dan jumlah waktu cadangan. Kalender pendidikan ini harus diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika.

7.4. Struktur Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi **mata pelajaran dan alokasi waktu** untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan yang dapat dilihat dalam struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi. Kemudian **materi muatan lokal** yaitu kegiatan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik dan potensi daerah, serta keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.”Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.”¹⁴

Struktur muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan selanjutnya adalah kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, kenaikan kelas, penjurusan dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup serta pendidikan berbasis keunggulan local dan global. **Kegiatan pengembangan diri** bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta

¹⁴ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, t.th

didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat, minat dan karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Dr. Wina Sanjaya mengatakan :”Proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.”¹⁵ Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan pengembangan pribadi dan kehidupan social, masalah belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Pengaturan beban belajar dalam system paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam system kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam system kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada system paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam system paket untuk SD/MI/SDLB 0%-40%, SMP/MTs/SMPLB 0%-50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0%-60% dari waktu kegiatan tatap

¹⁵ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, Hlm. 133

muka mata pelajaran yang bersangkutan. Alokasi waktu untuk praktek, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

Kenaikan kelas, penjurusan dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru dan kepala sekolah yang lebih memahami karakteristik peserta didik secara keseluruhan, dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan dalam memutuskan kenaikan kelas, penjurusan dan kelulusan bagi setiap peserta didik.

Pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan social, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran, yang dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan atau dari satuan pendidikan formal lain dan pendidikan nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran, yang dapat diperoleh peserta didik selama menempuh pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu. Pendidikan berbasis local dan global dikembangkan untuk membina kemampuan dan wawasan peserta didik, sehingga mampu bertindak secara local dan berfikir secara global. Untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan local dan global dalam kurikulumnya.

7.5. Silabus

Pengertian silabus adalah :

Rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian.¹⁶

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, silabus merupakan bagian dari KTSP yaitu sebagai penjabaran standar kompetensi dan bagian dari KTSP yaitu sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Contoh Silabus Berbasis KTSP (Tabel 2)

SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI “INTHEOS” SURAKARTA-JAWA TENGAH	
SILABUS	
Program Studi	: PAK
Kode Mata Kuliah	: KPAK 403
Mata Kuliah	: Strategi Pembelajaran PAK II
Bobot	: 2 SKS
Semester	: VI
Standar Kompetensi	: Mampu menerapkan manajemen kelas
Mata Kuliah Prasyarat	: Telah Lulus Strategi Pembelajaran PAK I

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pokok	Alokasi Waktu (menit)	Sumber/Bahan/Alat	Penilaian
1. Menerapkan pengertian, tujuan, fungsi, masalah perbedaan dan menganalisis masalah manajemen kelas	1. Menjelaskan pengertian dan manajemen kelas	1. Mengkaji bacaan bahan ajar tentang pengertian, tujuan, fungsi, masalah dan perbedaan dengan manajemen kelas	Pengertian, tujuan, fungsi, masalah dan perbedaan manajemen	1x100	Ruwi Hastuti, 2007	Tugas kelompok
	2. Menjelaskan tujuan dan menganalisis masalah manajemen kelas	2. Mengkaji bacaan bahan ajar tentang pengertian, tujuan, fungsi, masalah dan perbedaan dengan manajemen kelas	Pengertian, tujuan, fungsi, masalah dan perbedaan manajemen	1x100	“Strategi Pembelajaran PAK II” Bab I STT Intheos Surakarta	Tes Lisan
4. Menganalisis masalah manajemen kelas	4. Menganalisis masalah manajemen kelas	2. Menyebutkan perbedaan mengajar dan manajemen kelas	Perbedaan mengajar dengan manajemen kelas	1x100	Ruwi Hastuti, 2007	
	5. Menemukan perbedaan manajemen dan manajemen kelas	2. Menyebutkan perbedaan mengajar dan manajemen kelas	Perbedaan mengajar dengan manajemen kelas	1x100	“Strategi Pembelajaran PAK II” Bab II STT Intheos Surakarta	

¹⁶ File : KTSP-Final-Senayan-B/20 Juni 2006, *Op. Cit*, Hlm. 14

2. Menerapkan pendekatan dalam manajemen kelas	1. Menyebutkan jenis pendekatan manajemen kelas 2. Menjelaskan pengertian setiap pendekatan manajemen kelas 3. Menyebutkan perbedaan antara pendekatan manajemen kelas yang satu dengan yang lainnya 4. Menyebutkan kelemahan dan kelebihan setiap pendekatan manajemen kelas 5. Memilih pendekatan manajemen kelas	Pengertian pendekatan manajemen kelas Perbedaan pendekatan manajemen kelas yang satu dengan yang lain Kelemahan dan kelebihan pendekatan manajemen kelas	1x100	Ruwi Hastuti, 2007 “Strategi Pembelajaran PAK II” Bab III STT Intheos Surakarta	Tugas presensi Observasi Lapangan
--	---	--	-------	--	--------------------------------------

3. Mampu menyusun prosedur dan rancangan manajemen kelas	Menerapkan prosedur manajemen kelas 2. Menyusun rancangan manajemen kelas	1. Menerapkan prosedur manajemen kelas 2. Membuat rancangan manajemen kelas	rancangan manajemen kelas	Hastuti, 2007 “Strategi Pembelajaran PAK II” Bab IV STT Intheos Surakarta	presensi
4. Mampu menerapkan prosedur pengaturan kondisi dan iklim belajar yang menunjang	1. Mengatur kondisi dan iklim belajar yang menunjang 2. Mempertahankan kondisi dan iklim belajar yang menunjang 3. Menerapkan kondisi dan iklim belajar yang menunjang	1. Mendemonstrasikan pengaturan kondisi dan iklim belajar yang menunjang 2. Melaksanakan pengaturan kondisi dan iklim belajar yang menunjang	Pengaturan kondisi dan penciptaan iklim belajar yang menunjang	1x100 Ruwi Hastuti 2007 “Strategi Pembelajaran PAK II” Bab V STT Intheos Surakarta	Tugas Interviu Tes Tertulis Evaluasi Tengah Semester

1.	Prosedur dan	1x100	Ruwi Hastuti	Tugas
----	--------------	-------	--------------	-------

5. Menerapkan prinsip-prinsip disiplin kelas	1. Menjelaskan prinsip-prinsip disiplin secara umum 2. Menjelaskan prinsip-prinsip disiplin kelas 3. Menyebutkan sumber-sumber disiplin kelas 4. Membuat contoh disiplin kelas 5. Mematuh prinsip-prinsip disiplin kelas	1. Melakukan observasi kelas lain 2. Mahasiswa mendemonstrasikan salah satu contoh disiplin kelas	Pengertian disiplin Prinsip-prinsip disiplin kelas Sumber-sumber disiplin kelas Contoh-contoh disiplin kelas	1x100 1x100	Ruwi Hastuti 2007 “Strategi Pembelajaran PAK II” Bab VI STT Intheos Surakarta	Tugas Observasi Demonstrasi
--	---	---	--	---------------------------	--	---

apakan tahapan penanggulangan pelanggaran disiplin	menyusun tahapan disiplin kelas 2. Mahasiswa menerapkan tahapan penanggulangan disiplin di kelas	penanggulangan disiplin	Hastuti 2007 “Strategi Pembelajaran PAK II” Bab VII STT Intheos Surakarta	Obsevasi Diskusi Tes lisan
7. Menentukan jenis gangguan dan cara penanggulangan pelanggaran disiplin	1. Menyebutkan jenis gangguan di kelas 2. Mampu mencegah pelanggaran disiplin kelas 3. Mampu mengevaluasi disiplin kelas 4. Mempolakan hidup disiplin	Jenis-jenis gangguan dan cara penanggulangan disiplin kelas	1x100	Tugas kelompok Presentasi Tugas Individual

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah komponen yang penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) karena RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus. “RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.”¹⁷ Jadi RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sangat penting dalam pembelajaran sebab RPP menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Oleh karena menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, maka dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, idealnya peserta didik dilibatkan yaitu untuk mengidentifikasi kompetensi, menetapkan materi standar, mengembangkan indikator hasil belajar dan melakukan penilaian.

Guru harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran karena RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi

¹⁷ Mulyasa, Implementasi, *Op.Cit*, Hlm. 154

pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu.

Dua fungsi RPP dalam penerapan KTSP adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan adalah RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Jadi sebelum guru mengajar di kelas, ia harus memiliki persiapan, baik itu persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan fungsi pelaksanaan adalah untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi dengan baik.

Contoh RPP Berbasis KTSP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Dosen

: Ruwi Hastuti, M.Th

Program Studi

: S1(Stratum Satu)

Fakultas : PAK

:PAK

NIP

Mata Kuliah/SKS

: Strategi Pembelajaran PAK II

VI

VI

Pertemuan ke/waktu

: Pertama dan kedua

: Mampu menerapkan manajemen kelas

: Mampu menerapkan manajemen kelas

: Menjelaskan pengertian, tujuan dan fungsi manajemen mengajar dan

:1. Menjelaskan pengertian manajemen mengajar dan manajemen

2. Menjelaskan tujuan manajemen kelas

3. Menjelaskan fungsi manajemen kelas

4. Menganalisis masalah manajemen kelas

No	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Media	Sumber belajar	Aloka si waktu
1	Pendahulu an	Memaknai isi bacaan tentang pengertian, tujuan, fungsi dan perbedaan manajemen mengajar dan manajemen kelas Menjelaskan pengertian strategi belajar mengajar Mampu menjelaskan pengertian, tujuan, fungsi, masalah,perbedaan manajemen mengajar dan manajemen kelas	Pemberian Tugas Tanya Jawab	OHP transparansi tentang gambar guru sedang mengajar dan menegur siswa Daftar Tanya Jawab	Ruwi Hastuti 2007 “Strategi Pembelajaran PAK II” Bab I STT “Intheos” Surakarta	15 menit

2.	Penyajian	Mendengarkan, memperhatikan ceramah tentang pengertian, tujuan dan fungsi manajemen kelas Menjawab pertanyaan tentang pengertian, tujuan fungsi manajemen kelas Menganalisis masalah manajemen kelas Menemukan perbedaan manajemen mengajar dengan manajemen kelas Transparansi dengan gambar Menjelaskan kembali pengertian, tujuan, fungsi, masalah, perbedaan mengajar dan manajemen kelas	Ceramah Tanya Jawab Tanya Jawab	OHP transparansi tentang pengertian, tujuan dan fungsi manajemen mengajar dan manajemen kelas Daftar pertanyaan OHP transparansi tentang Tabel perbedaan manajemen mengajar dengan manajemen Daftar pertanyaan Kelas	Maman Rahman, Manajemen Kelas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	20 menit 10 menit 20 menit 10 menit 10 menit
3.	Penutup	Pengasan materi pokok Tanya jawab menguji kompetensi mahasiswa Mengamati kegiatan guru di kelas	Ceramah Tanya Jawab Tes tertulis Tugas Kelompok	OHP transparansi tentang ringkasan materi pokok Daftar Tugas	Lingkungan Belajar : Kelas sebagai tempat observasi	10 menit

Alat Evaluasi/ Penilaian :

1. Jelaskan perbedaan antara mengajar dan manajemen kelas !
2. Jelaskan tujuan manajemen kelas !
3. Jelaskan fungsi manajemen kelas !
4. Kemukakan kemungkinan empat tingkah laku anak dalam proses pembelajaran apabila kebutuhan individunya tidak terpenuhi !
5. **Hal-hal apa saja yang mungkin muncul akibat kebutuhan kelompok dalam pembelajaran tidak terpenuhi !**
6. **Secara berkelompok (3-4) mengunjungi ke kelas lain. Kegiatan yang anda lakukan adalah :**
 - Catat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru di dalam kelas pada saat mengajar
 - Catat semua perilaku para siswa pada saat mengikuti pelajaran tersebut.
 - Tugas ini akan dipresentasikan pertemuan yang akan datang.

8. Penilaian Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

8.1. Penilaian Kelas.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas.

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian yaitu dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang diujikan yaitu pada ulangan umum semester pertama dan ulangan umum semester kedua.

Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan.

Bahan-Hlm. 179

bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas-kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya.

8.2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

8.3. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Penilaian akhir satuan pendidikan dilakukan guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Hal ini untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar.

8.4. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk memperoleh data dan informasi tentang pencapaian Benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan

Hlm. 180

pendidikan secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk memberi peringkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik.

R.Eko Indrajit dan R. Djokopranoto menjelaskan :

Benchmark adalah acuan tolak ukur terbaik suatu kinerja perusahaan atau organisasi tertentu mengenai suatu jenis pekerjaan atau prestasi tertentu. Benchmarking adalah upaya suatu perusahaan atau organisasi untuk mengukur kinerjanya sendiri dan membandingkannya dengan suatu benchmark, menganalisisnya dan mengusahakan agar kinerjanya diperbaiki menuju benchmark yang menjadi acuan. Penggunaan metode balanced scorecard akan lebih baik apabila dilengkapi dengan benchmark. Demikian pula, perbaikan kinerja organisasi dapat dibantu dengan melakukan benchmarking.¹⁸

Benchmarking dapat diaplikasikan dalam proses penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Benchmarking akan melihat kondisi satuan pendidikan sesuai standar yang baik. Kemudian harus menjadi seberapa baik satuan pendidikan itu dan bagaimana cara untuk mencapainya.

erhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk memberi peringkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik.

8.5. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan dasar, fungsi dan tujuan

¹⁸ Indrajit R. Eko dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta, Andi, 2006, Hlm. 160

pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan jaman. Penilaian program ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan.

II. Deskripsi Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dr. Oemar Halik memberi pengertian tentang pembelajaran yaitu :

“Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁹ Yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, tenaga perpustakaan. Selain itu, yang mendukung dalam pembelajaran adalah buku-buku, papan tulis, OHP, LCD, audio dan lainnya, ini yang disebut material. Kemudian fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Kemudian prosedurnya adalah meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

2. Komponen-Komponen Pengajaran

Pengajaran adalah suatu system, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan interaksi dan interelasi antar komponen

¹⁹ Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, Hlm. 57

tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen-komponen dalam pengajaran adalah sebagai berikut :

- 2.1. Tujuan pendidikan dan pengajaran
- 2.2. Peserta didik atau siswa
- 2.3. Tenaga kependidikan khususnya guru
- 2.4. Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum
- 2.5. Strategi pembelajaran
- 2.6. Media pengajaran
- 2.7. Evaluasi pengajaran

Komponen-komponen tersebut ada dalam proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, komponen yang satu dengan yang lain saling mendukung. Misalnya komponen guru berinteraksi dengan komponen siswa, metode, media, peralatan dan tenaga kependidikan lainnya. Demikian juga komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/media, lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Demikian seterusnya, semua komponen dalam system pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi tujuan pengajaran.

3.Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.” Tujuan pembelajaran adalah

pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan”²⁰ Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.

Oleh karena tujuan pembelajaran adalah yang menjadi target pembelajaran, maka dalam menentukan tujuan pengajaran harus dilihat dari kebutuhan siswa, mata ajaran dan guru itu sendiri. Dengan berdasar kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Kemudian guru sendiri adalah sebagai sumber utama tujuan bagi para siswa, dan guru itu harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Tujuan pembelajaran merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar. Berdasarkan isi dan metode itu selanjutnya ditentukan kondisi-kondisi kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tujuan tingkah laku tersebut.

Tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur terhadap keberhasilan pembelajaran, maka perlu disusun suatu deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku. Deskripsi itu disusun dalam bentuk deskripsi pengukuran tingkah laku yang dapat diukur, atau tingkah laku yang tidak dapat diamati

²⁰ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, Hlm. 19

secara langsung. Misalnya, tingkah laku yang dapat diamati secara langsung adalah menendang bola ke gawang. Sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung adalah misalnya sikap terhadap kepercayaan lain.

**BAB III. PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN**

DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

1.Hakikat Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Muhammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd menjelaskan : “Implementasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.”²¹

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan juga diartikan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan ini guru sangat berperan, sebab penerapan kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

²¹ Mohammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, Hlm. 174-175

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dipengaruhi tiga faktor yaitu :

- 1.1.Karakteristik Kurikulum
- Karakteristik kurikulum mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.

- 1.2. Strategi Implementasi
- Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi misalnya diskusi profesi, seminar, loka karya, penataran, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

- 1.3. Karakteristik pengguna kurikulum
- Karakteristik pengguna kurikulum yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan

- 2.1. Dukungan Kepala Sekolah
- Keberhasilan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan ditunjang pula oleh kepala sekolah yang professional, demokratis dan transparan serta mampu memerankan dirinya sebagai educator, manajer, administrator,supervisor, leader, inovator dan motivator bagi guru dan tenaga kependidikan sehingga membangun tim yang kuat untuk memajukan sekolah. Dalam penerapan kurikulum tingkat satuan

- pendidikan perlu kemandirian guru dan kepala sekolah yaitu untuk melakukan tujuh hal berikut ini, yaitu :
- 2.1.1.Melakukan analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opportunities, traith)
 - 2.1.2 Memahami Karakteristik Peserta Didik.
 - 2.1.3. Membina Hasrat Belajar.
 - 2.1.4.Memantau Kemajuan Belajar
 - 2.1.5.Membangun Lingkungan yang Kondusif.
 - 2.1.6. Merevitalisasi Forum Musyawarah Guru
 - 2.1.7. Memberdayakan Tenaga Kependidikan
- 2.2. Dukungan Rekan Sejawat
- Keberhasilan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh teman sejawat, sebab antara guru yang satu dengan yang lain harus saling belajar dan membutuhkan. Misalnya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar juga bekerjasama dengan tenaga laboratorium, tenaga perpustakaan.
- 2.3. Dukungan Internal/ Guru Sendiri
- Guru merupakan faktor penentu dalam dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, sebab gurulah yang melaksanakannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu guru harus mengerti dan memahami serta melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan

dengan baik. “Keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak memahami dan melaksanakan tugas dengan baik, hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak memuaskan.”²²

Guru adalah faktor yang penting dalam implementasi kurikulum. Untuk itu diperlukan guru yang berkualitas, yang mampu menganalisis, menafsirkan dan mengaktualisasikan pesan-pesan kurikulum ke dalam pribadi peserta didik.

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, serta mempunyai krestivitas dan penuh dedikasi untuk menumbukan rasa percaya diri peserta didik. Kondisi seperti ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, yang akan menimbulkan rasa persahabatan antara guru dengan peserta didik sehingga mereka tidak canggung untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi gurunya. Guru juga harus menjalin komunikasi yang seimbang dan multi arah, dengan menggunakan bahasa yang akrab, bersahabat, ramah, serta luwes dan lugas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan kompetensi dirinya sendiri sebelum

²². Mulyasa, Implementasi, *Op.Cit.* Hlm.180

membelajarkan peserta didik untuk mencari, menggali dan menemukan kompetensinya.

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru mempunyai peran dalam keberhasilan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Ada hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum tingkat satuan yang dipandang dari sudut guru, yaitu :

2.3.1. Kemampuan guru

Dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Di sini guru harus mempunyai kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat dan kompetensinya. Jadi guru harus mampu merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, menyajikan materi atau pengalaman belajar, menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta kemampuan menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru

menerapkan perencanaan pembelajaran (Silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran) pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2.3.2. Sikap Profesional Guru

Sikap profesional guru berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru yang profesional memiliki ciri-ciri antara lain :

- (1) Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar.
- (2) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya.
- (3) Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.²³

Guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal. Pdt. Dr. Sentot Sadono mengatakan :”Kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh professional untuk pembaharuan kompetensi adalah kecakapan belajar, karena pembaruan kompetensi tidak dapat tidak melalui belajar.”²⁴ Guru yang profesional akan selalu belajar untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya, misalnya melacak berbagai sumber belajar melalui kegiatan membaca, mengikuti seminar, diskusi, symposium, serta melacak

²³ Prof.Drs. Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, Hlm. 2

²⁴ Pdt. Dr. Sentot Sadono, *Pengembangan Kompetensi Profesional*, Semarang, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia, 2005, Hlm. 40

informasi dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi seperti televisi, radio, computer dan internet.

Keberhasilan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan akan dipengaruhi oleh tingkat profesional guru. Kurikulum tingkat satuan pendidikan tidak akan berhasil diterapkan oleh guru yang memiliki motivasi yang rendah.

2.4. Sumber Belajar Serta Sarana Dan Prasarana Yang Memadai

Dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, terutama kondisi ruang pembelajaran, perpustakaan, laboratorium dan alat bantu pembelajaran.

3. Hambatan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam kegiatan Pembelajaran

Hambatan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah seringkali bersumber dari persepsi yang berbeda-beda di antara komponen-komponen pelaksana di lapangan (kepala dinas, pengawas, kepala sekolah dan guru), serta kurangnya menajemenahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran.

Hambatan penerapan KTSP juga disebabkan karena

kurangfahamnya guru terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan itu sendiri, “karena pada kenyataannya banyak guru yang mengajar tidak

sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.”²⁵ Padahal dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dituntut seorang guru yang dapat menjabarkan setiap kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi harus dilakukan oleh guru yang betul-betul ahli dalam bidangnya.

Faktor lain yang menghambat penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurangnya sumber belajar sarana dan prasarana sekolah sebab hal tersebut sangat mendukung dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran.

Data dari internet menjelaskan tentang hambatan penerapan KTSP yaitu :

1. Kebingungan para guru yang sudah merasa cocok dengan Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, dan Kurikulum 1994. Pendidik cenderung konservatif dan pendidik lansia cenderung tersiksa dengan KTSP ini.
2. Sikap apriori terhadap kebijakan pemerintah menyangkut pemberlakuan KTSP, desentralisasi pendidikan, otonomi penyelenggara pendidikan, dan munculnya permasalahan lain. Contohnya UN sebagai standar kelulusan, Ulangan Umum Bersama, Penerimaan Siswa Baru, penyeragaman Buku Laporan Pendidikan, “pemaksaan” pemuatan mata pelajaran tertentu di

²⁵ *Ibid*, Hlm. 7

daerah yang kurang cocok dan tidak diikuti dengan alternatif penggantianya.

3. Banyak guru yang belum paham betul dengan konsep KTSP ini, bahkan pengawas sebagai narasumber pun tidak bisa memberikan solusi kesulitan guru. Pendapat antar pengawas yang satu dengan yang lain, guru yang satu dengan guru yang lain, kadang versi jawabanya berbeda.²⁶

4. Keuntungan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Kegiatan Pembelajaran

Bagi tenaga pendidik yang profesional dan memiliki keinginan untuk maju dan dinamis dalam menyikapi perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat, penerapan KTSP dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang lebih menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari:

Pengembangan KTSP cenderung menggunakan metode kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kondisi nyata di masyarakat (belajar melalui pengalaman). “Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.”²⁷ Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam kecakapan dan keterampilan tertentu dapat dipraktikkan langsung. Contoh bermain peran menjadi penyiar TV, reporter, dan presenter. Peserta dapat belajar sendiri di rumah karena fasilitas media tersebut tersedia di rumah atau di sekolah. Peserta didik

²⁶ <http://Johnherf.wordpress.com/2008/04/29/aplikasi> KBK dan KTSP-SMP

²⁷ Tim Pustaka Yustisia, *Op.Cit*, Hlm. 161

yang tadinya tertutup pun akhirnya mau mencoba tanpa rasa takut. Tugas guru pun semakin mudah. Metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini masih dikembangkan menjadi beberapa komponen, misalnya kosnruktivisme, masyarakat belajar, penemuan, pemodelan, refleksi, dan portofolio.

Kebiasaan belajar yang berupa teori-teori bahasa dan sastra sudah mulai ditinggalkan. Pembelajaran bahasa dan sastra dikembalikan pada hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebelum KTSP, pelajaran sastra hanya berisi nama-nama sastrawan beserta karya-karyanya, aliran-aliran sastra, dan unsur-unsur instrinsik/ ekstrinsik sastra. Akibatnya peserta didik tidak mampu menulis cerpen, tidak mampu mendongeng, dan takut dengan puisi. Setelah diberi kebebasan dalam kegiatan mengapresiasi sastra, ternyata siswa mampu menulis cerpen orisional berlembar-lembar, mampu mendongeng yang dapat menghibur teman-temannya, dan dapat menulis puisi-puisi cinta sampai beberapa judul. Karena banyak pada penilaian kegiatan pragmatis, praktis tidak ada peserta didik yang nilainya jelek atau kurang.

Pekerjaan guru berupa koreksi hasil kerja siswa sedikit berkurang, karena banyak pencapaian kelulusan melalui praktik. Kegiatan guru banyak terkonsentrasi pada persiapan pembelajaran, pembuatan format nilai, tabel penilaian proses, remedial, dan lain-lain. Dari empat keterampilan berbahasa, kompetensi menulis lebih banyak menyita perhatian dan konsentrasi guru.

Pelaksanaan KTSP cenderung lebih banyak menggunakan media sebagai sumber bahan belajar. Sekolah yang didukung dengan fasilitas belajar yang lebih lengkap semakin memanjakan dan memudahkan guru dan peserta didik. Hal ini tentu sangat memudahkan guru dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Belajar tanpa alat/media dan belajar dengan alat/ media, hasilnya pasti berbeda.

5. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Kegiatan Pembelajaran

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yaitu bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD) sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu :

1. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan dan menarik

perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Dalam buku “Pengajaran mikro” dijelaskan :

Yang dimaksudkan dengan siasat membuka pelajaran ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi murid atau mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut dapat berupa menghubungkan pengalaman murid dengan tujuan pelajaran atau dapat berupa penarikan perhatian murid sehingga secara sadar atau tidak murid suka atau siap memasuki persoalan pokok yang akan dibicarakan.²⁸

Dalam membuka pelajaran, guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mempersiapkan peserta didik memasuki proses pembelajaran, maka guru harus menciptakan keakraban dan hubungan baik dengan peserta didik. Keakraban guru dan peserta didik bertujuan untuk mengondisikan paara peserta didik agar mereka siap belajar dan agar mereka saling mengenal terlebih dahulu. Dengan terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik.

²⁸ S.L.La Sulo dkk, *Pengajaran Mikro*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984, Hlm. 19

Setelah guru membina keakraban dengan peserta didik, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pretes. Pretes adalah tes yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dimulai, sebagai peninjauan terhadap kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain pretes, untuk menajagi kemampuan peserta didik, guru juga dapat menggunakan apersepsi yaitu menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik atau dengan materi pertemuan sebelumnya.

2.Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran yaitu mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan kondusif. Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, berkaita dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran.

Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk

mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, dalam contoh RPP mata kuliah Strategi Pembelajaran PAK II, ketika guru menyajikan atau menjelaskan materi pokok yaitu tentang pengertian, tujuan, fungsi dan masalah manajemen kelas berarti guru membentuk kompetensi peserta didik, karena materi yang disampaikan merupakan jabaran dari kompetensi dasar (KD) ke dalam indikator-indikator (**lihat Tabel 3 bagian KD, Indikator dan penyajian**).

Dalam pembentukan kompetensi harus diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antar peserta didik sendiri dan antar peserta didik dengan guru mengenai materi yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ii penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang

telah dipelajari, sekaligus mengakiri kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan menutup pembelajaran ini yang harus dilakukan oleh guru adalah menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberi tugas-tugas yang harus dikerjakan dan memberi postes baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Dalam buku “Pengajaran Mikro” dijelaskan :

Yang dimaksud dengan siasat menutup pelajaran atau closure, ialah usaha atau kegiatan guru untuk megakhiri kegiatan belajar mengajar. Bentuk-bentuk kegiatan

itu :1) merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dibahas...

2) mengkonsolidasikan perhatian murid terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran....3) mengorganisasikan semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari dalam pertemuan sehingga merupakan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami essensi bahan yang baru saja dipelajari.²⁹

Dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kegiatan menutup pembelajaran (penutup) perlu dilakukan secara professional agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan yang

²⁹ *Ibid*, Hlm. 19-20

menyenangkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka guru harus melakukan kegiatan yaitu menutup pembelajaran, antara lain dengan meninjau kembali materi yang telah diajarkan, mengadakan evaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajari. Sebagai contoh RPP Strategi Pembelajaran PAK II yaitu bagian penutup. Yang dilakukan guru disini adalah memberi penegasan kepada materi pokok, ada Tanya jawab dan tes lisan, kemudian untuk tindak lanjutnya, guru memberi tugas observasi kegiatan guru di kelas secara berkelompok dan hasilnya dipresentasikan untuk pertemuan berikutnya (**Lihat Tabel 3, bagian no.3 penutup, alat evaluasi/penilaian no. 1-6).**

Jadi dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, guru harus beberapa perangkat awal, yaitu: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RRP ini adalah pen-jabaran silabus yang didesain lebih sederhana, lengkap, dan operasional. Dengan mempersiapkan itu semua maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan berhasil.

BAB IV. KESIMPULAN

Kurikulum Tingkat Pendidikan merupakan bentuk operasional kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Penyusunan kurikulum ini melibatkan guru, kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan.

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan harus ditunjang dengan guru yang berkualitas, yang mampu menganalisis, menafsirkan da mengaktualisasikan pesan-pesan kurikulum ke dalam pribadi peserta didik. Guru harus dapat menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD), serta mengembangkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik dalam program tertulis maupun dalam pembelajaran nyata di kelas. Hambatan dalam penerapan KTSP adalah kurangfahamnya guru terhadap KTSP, persepsi yang berbeda-beda antara komponen pelaksana di lapangan dan kurangnya sumber belajar. Namun demikian penerapan KTSP mempunyai keuntungan yaitu adanya pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BNSP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, File : KTSP-Final-Senayan-B/20 Juni 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, ***Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah***, Jakarta, Direktorat Pendidikan Nasional, 2001

Gulo.W, ***Strategi Belajar Mengajar***, Jakarta, Grasindo, 2002.

Hasibuan, J.J. & Moedjiono, ***Proses Belajar Mengajar***, Bandung, RemajaRosdakarya, 2004

Hamalik Oemar, ***Kurikulum dan Pembelajaran***, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

Indrajit R. Eko dan R. Djokopranoto, ***Manajemen Perguruan Tinggi Modern***, Yogyakarta, Andi, 2006.

Imron, Ali,***Kebijakan Pendidikan Di Indonesia, Proses, Produk dan Masa Depan***nya, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.

Mulyasa.E, ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***, Bandung, Rosda Karya, 2008.

_____, ***Menjadi Guru Profesional***, Bandung, Rosda Karya, 2008

_____, ***Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***, Kemendirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Martini Yamin, ***Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi***, Cipayung, Gaung Persada Agung, 2005

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***, Jkt, t.th

Soetipto, Rafliis Kosasi, ***Profesi Keguruan***, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

Suharso dan Ana Retnoningsih, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Semarang, CV.Widya Karya, 2005.

Suryobroto, ***Tatalaksana Kurikulum***, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.

Sanjaya Wina, ***Strategi Pembelajaran***, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006.

Sadono Sentot, ***Pengembangan Kompetensi Profesional***, Semarang, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Baptist Indonesia, 2005.

Susilo Joko Mohammad, ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007

Sahertian Piet A., ***Supervisi Pendidikan***, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

Sadono Sentot, ***Pengembangan Kompetensi Profesional***, Semarang, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Baptist Indonesia, 2005.

Sulo, S.L.La dkk, ***Pengajaran Mikro***, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984.

Tim Pustaka Yustisia, ***Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***, Yogyakarta, Pustaka Yustisia, 2007.

Tilaar , H.A.R, ***Membenahi Pendidikan Nasional***, Jakarta, Rineka Cipta, 2002

_____, ***Paradigma Baru Pendidikan Nasional***, Jakarta, Rineka Cipta, 2004

Uno, Hamzah B. ***Perencanaan Pembelajaran***, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

Bandono.web.id/.../menyusun KTSP

<http://Johnherf.wordpress.com/2008/04/29/aplikasi KBK dan KTSP-SMP>